Sosialisasi Desain Sistem Kerja Pkk Yang Psychologically Safe Untuk Menciptakan Lingkungan Yang Aman Dalam Meningkatkan Inovasi Dan Kesejahteraan Mental Kader

Syahreen Nurmutia[1], Khairunnisa[2]
Fakultas Teknik, Program Studi Teknik Industri , Universitas Pamulang
Jl. Surya Kencana No. 1 Pamulang – Indonesia, 15417
e-mail: [1]dosen02440@unpam.ac.id, [2]dosen00743@unpam.ac.id

Abtract/Abstrak

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan pemahaman kader PKK Desa Bunar, Kecamatan Sukamulya, Kabupaten Tangerang, mengenai pentingnya desain sistem kerja yang psychologically safe dalam menciptakan lingkungan organisasi yang aman, terbuka, dan mendukung inovasi serta kesejahteraan mental. Permasalahan yang melatarbelakangi kegiatan ini adalah masih ditemukannya potensi komunikasi yang kurang terbuka, rasa sungkan dalam menyampaikan pendapat, ketidakjelasan pembagian tugas, serta tekanan sosial yang dapat memengaruhi partisipasi kader dalam menjalankan program kemasyarakatan. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan persuasif dengan metode penyuluhan, diskusi interaktif, tanya jawab, simulasi komunikasi suportif, serta evaluasi reflektif. Materi yang diberikan meliputi konsep psychological safety, komunikasi organisasi yang sehat, pembagian peran yang proporsional, evaluasi kerja yang tidak menyalahkan, dan hubungan antara rasa aman psikologis dengan inovasi serta kesejahteraan mental. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kader memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya lingkungan kerja yang aman secara psikologis, mulai mampu mengidentifikasi hambatan komunikasi dalam organisasi, dan menunjukkan kesadaran untuk membangun pola kerja yang lebih terbuka, kolaboratif, serta berorientasi pada perbaikan bersama. Program ini menegaskan bahwa sosialisasi desain sistem kerja yang psychologically safe dapat menjadi langkah awal penguatan kapasitas PKK desa agar lebih adaptif, inovatif, dan berkelanjutan dalam mendukung kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci: Psychological safety, sistem kerja, kesejahteraan mental.

1. PENDAHULUAN

PKK merupakan lembaga kemasyarakatan yang memiliki kedekatan langsung dengan kehidupan keluarga dan masyarakat desa. Di tingkat lapangan, kader PKK menjalankan peran penting sebagai penggerak edukasi keluarga, kesehatan, pembinaan kesejahteraan, dan pendukung berbagai program pembangunan. Peran tersebut menuntut adanya koordinasi yang baik, komunikasi yang terbuka, pembagian tugas yang jelas, serta hubungan kerja yang saling mendukung. Ketika sistem kerja organisasi tidak tertata dengan baik, kader dapat mengalami hambatan dalam menyampaikan pendapat, mengajukan ide, meminta bantuan, atau mengungkapkan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan.

Desa Bunar, Kecamatan Sukamulya, Kabupaten Tangerang, memiliki dinamika sosial yang cukup besar. Berdasarkan data yang digunakan dalam laporan PKM, Desa Bunar memiliki 10.026 jiwa penduduk pada tahun 2020, dengan komposisi usia yang

beragam dan kebutuhan pelayanan masyarakat yang berlapis. Kondisi ini menjadikan peran kader PKK semakin strategis, terutama dalam mendukung pelayanan keluarga, kegiatan Posyandu, pembinaan kelompok rentan, serta penguatan partisipasi masyarakat. Selain menjalankan kegiatan rutin, kader juga berpotensi terlibat dalam respons sosial pada situasi krisis, seperti penanganan dampak banjir dan kegiatan pendampingan kesehatan masyarakat.

Kompleksitas peran tersebut perlu ditopang oleh sistem kerja yang tidak hanya efektif secara administratif, tetapi juga aman secara psikologis. Psychological safety merujuk pada keyakinan bersama dalam tim bahwa anggota dapat bertanya, menyampaikan ide, mengakui kesalahan, dan memberikan masukan tanpa takut dipermalukan atau disalahkan. Dalam organisasi sosial seperti PKK, konsep ini penting karena banyak proses kerja bergantung pada relasi interpersonal, kepemimpinan informal, keterbukaan komunikasi, dan kesediaan anggota untuk saling membantu.

Lingkungan kerja yang tidak aman secara psikologis dapat membuat anggota memilih diam, menahan pendapat, menghindari diskusi, atau menyerahkan seluruh keputusan kepada pihak tertentu. Kondisi seperti ini berpotensi menurunkan partisipasi kader, memperlambat penyelesaian masalah, dan menghambat inovasi sosial. Sebaliknya, lingkungan yang terbuka dan suportif memungkinkan kader lebih percaya diri untuk mengusulkan gagasan, memperbaiki alur kerja, mengevaluasi kegiatan secara sehat, dan mengembangkan cara pelayanan yang lebih responsif terhadap kebutuhan warga.

Urgensi penguatan sistem kerja yang psychologically safe juga berkaitan dengan kesejahteraan mental. WHO menegaskan bahwa lingkungan kerja dapat menjadi faktor pelindung maupun faktor risiko bagi kesehatan mental. Risiko psikososial dapat muncul dari beban kerja yang berlebihan, ketidakjelasan peran, dukungan yang terbatas, dan hubungan kerja yang buruk. Walaupun kader PKK tidak selalu berada dalam konteks kerja formal, mereka tetap menjalankan fungsi sosial yang membutuhkan energi, komitmen, komunikasi, dan ketahanan emosional. Oleh karena itu, desain sistem kerja yang sehat perlu diperkenalkan agar organisasi PKK mampu menjaga motivasi, kenyamanan, dan keberlanjutan peran kader.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan dengan judul “Sosialisasi Desain Sistem Kerja PKK yang Psychologically Safe untuk Menciptakan Lingkungan yang Aman dalam Meningkatkan Inovasi dan Kesejahteraan Mental Kader”. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman kader PKK mengenai pentingnya sistem kerja yang aman secara psikologis, membangun kesadaran tentang komunikasi dan pembagian tugas yang sehat, serta mendorong terbentuknya budaya kerja organisasi yang lebih terbuka, kolaboratif, inovatif, dan berorientasi pada kesejahteraan mental kader.

2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan PKM dilaksanakan di Desa Bunar, Kecamatan Sukamulya, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten, pada 12-14 April 2026. Sasaran utama kegiatan adalah kader PKK Desa Bunar sebanyak 40 orang, dengan dukungan tim pelaksana PKM dan mahasiswa sebanyak 5 orang. Metode yang digunakan adalah pendekatan community development yang menempatkan masyarakat sebagai subjek sekaligus objek kegiatan, sehingga peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga dilibatkan dalam proses identifikasi masalah, diskusi, simulasi, dan refleksi.

Pendekatan kegiatan dilakukan secara edukatif, partisipatif, persuasif, dan normatif. Pendekatan edukatif digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai konsep psychological safety dan penerapannya dalam organisasi PKK. Pendekatan partisipatif diterapkan melalui diskusi dan tanya jawab agar kader dapat mengaitkan materi dengan pengalaman nyata di lapangan. Pendekatan persuasif dilakukan melalui ajakan dan contoh praktis tanpa unsur paksaan. Sementara itu, pendekatan normatif digunakan agar kegiatan tetap sejalan dengan nilai, norma, dan tujuan kelembagaan PKK sebagai organisasi pemberdayaan keluarga.

Metode teknis kegiatan meliputi penyuluhan, diskusi interaktif, simulasi sederhana, dan evaluasi reflektif. Penyuluhan digunakan untuk menyampaikan konsep dasar, manfaat, dan urgensi sistem kerja yang psychologically safe. Diskusi interaktif dan tanya jawab digunakan untuk menggali persoalan komunikasi, pembagian tugas, dan pola interaksi kerja kader. Simulasi dilakukan untuk melatih cara menyampaikan masukan secara suportif, mendengarkan secara aktif, membagi peran secara proporsional, dan melakukan evaluasi kegiatan dengan fokus pada perbaikan, bukan pada penyalahgunaan kesalahan individu.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan PKM

Tahap	Kegiatan	Luaran yang Diharapkan
Persiapan	Koordinasi dengan mitra, identifikasi kebutuhan kader, dan penyusunan rencana kegiatan.	Kegiatan sesuai kebutuhan organisasi PKK Desa Bunar.
Penyiapan Materi	Penyusunan materi psychological safety, komunikasi suportif, pembagian tugas, evaluasi kerja, inovasi, dan kesejahteraan mental.	Materi mudah dipahami dan relevan dengan pengalaman kader.
Pelaksanaan	Penyuluhan, diskusi interaktif, tanya jawab, dan simulasi pola komunikasi sehat.	Kader memahami prinsip sistem kerja yang aman secara psikologis.
Evaluasi	Diskusi reflektif, umpan balik peserta, dan peninjauan partisipasi selama kegiatan.	Teridentifikasi peningkatan pemahaman dan kebutuhan tindak lanjut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai makna psychological safety dalam kerja tim. Peserta diperkenalkan pada gagasan bahwa rasa

aman psikologis bukan berarti organisasi menjadi bebas kritik atau tanpa standar, tetapi menciptakan ruang yang memungkinkan setiap anggota berbicara, bertanya, mengusulkan perbaikan, dan belajar dari kesalahan secara sehat. Materi ini menjadi penting karena kader PKK sering bekerja dalam suasana gotong royong yang sangat bergantung pada komunikasi interpersonal dan kepercayaan antaranggota.

Dalam sesi diskusi, peserta mulai mengaitkan materi dengan pengalaman organisasi sehari-hari. Beberapa isu yang muncul berkaitan dengan rasa sungkan menyampaikan pendapat, kecenderungan hanya beberapa anggota yang aktif, belum meratanya pembagian tugas, serta perlunya cara evaluasi yang lebih membangun. Diskusi ini menunjukkan bahwa isu psychological safety relevan dengan kebutuhan kader, karena organisasi yang dekat dengan masyarakat memerlukan suasana kerja yang memungkinkan semua anggota merasa dihargai dan dilibatkan.

Sesi simulasi dilakukan untuk memberikan contoh penerapan sederhana. Peserta diajak membedakan antara komunikasi yang menyalahkan dan komunikasi yang membangun, mempraktikkan cara menyampaikan masukan dengan bahasa yang menghargai, serta memahami pentingnya mendengar secara aktif sebelum mengambil keputusan. Simulasi juga menekankan bahwa pembagian tugas perlu disepakati secara jelas agar kader tidak mengalami kebingungan peran atau beban kerja yang tidak seimbang.

6.2 Pembahasan

Temuan kegiatan memperlihatkan bahwa sosialisasi psychological safety dapat menjadi pintu masuk untuk memperbaiki sistem kerja organisasi berbasis masyarakat. Pada organisasi seperti PKK, banyak keputusan dan kegiatan dibangun melalui interaksi informal. Hal ini memiliki sisi positif karena memperkuat kedekatan sosial, tetapi juga dapat menimbulkan hambatan apabila komunikasi tidak terbuka, peran tidak jelas, atau terdapat rasa takut untuk berbeda pendapat.

Psychological safety menjadi relevan karena memberikan kerangka kerja untuk membangun lingkungan yang lebih terbuka tanpa menghilangkan tanggung jawab organisasi. Dalam praktik PKK, prinsip ini dapat diterapkan melalui kebiasaan membuka ruang pendapat dalam rapat, membagi tugas secara transparan, menghindari bahasa yang menyalahkan, menghargai pertanyaan anggota baru, dan menjadikan evaluasi sebagai proses belajar. Langkah sederhana tersebut dapat meningkatkan keterlibatan kader dan memperkuat rasa memiliki terhadap program organisasi.

Dari sisi inovasi, kegiatan ini menunjukkan bahwa ide baru lebih mudah muncul ketika anggota merasa aman untuk berbicara. Inovasi sosial di tingkat desa sering lahir dari pengalaman sehari-hari kader yang memahami kebutuhan warga secara langsung. Apabila pengalaman tersebut tidak diberi ruang untuk disampaikan, organisasi kehilangan sumber pembelajaran penting. Oleh karena itu, budaya kerja yang aman secara psikologis dapat membantu PKK menjadi lebih responsif terhadap persoalan keluarga, kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan masyarakat.

Dari sisi kesejahteraan mental, sistem kerja yang aman secara psikologis dapat mengurangi tekanan relasional dalam organisasi. Kader yang merasa didukung akan lebih mudah meminta bantuan, menyampaikan beban kerja, dan menjaga motivasi dalam melaksanakan peran sosial. Dengan demikian, kegiatan PKM ini bukan hanya memberikan pengetahuan konseptual, tetapi juga mendorong perubahan cara pandang

bahwa kenyamanan psikologis merupakan bagian penting dari efektivitas organisasi dan keberlanjutan pemberdayaan masyarakat.

6.3 Hasil Evaluasi Kegiatan

Sosialisasi desain sistem kerja pkk yang psychologically safe untuk menciptakan lingkungan yang aman dalam meningkatkan inovasi dan kesejahteraan mental kader yang diikuti oleh 25 peserta yang terdiri daro pria dan wanita berasal dari masyarakat Desa Panongan berjalan dengan lancar. Para peserta sangat antusias mengikuti pelatihan mulai dari pemaparan materi sosialisasi, demontrasi penerapan sampai praktek yang melibatkan seluruh perserta. Hasil evaluasi dari peserta untuk kegiatan pemaparan materi, demonstrasi dan praktek langsung, dapat dilihat pada grafik dibawah ini.

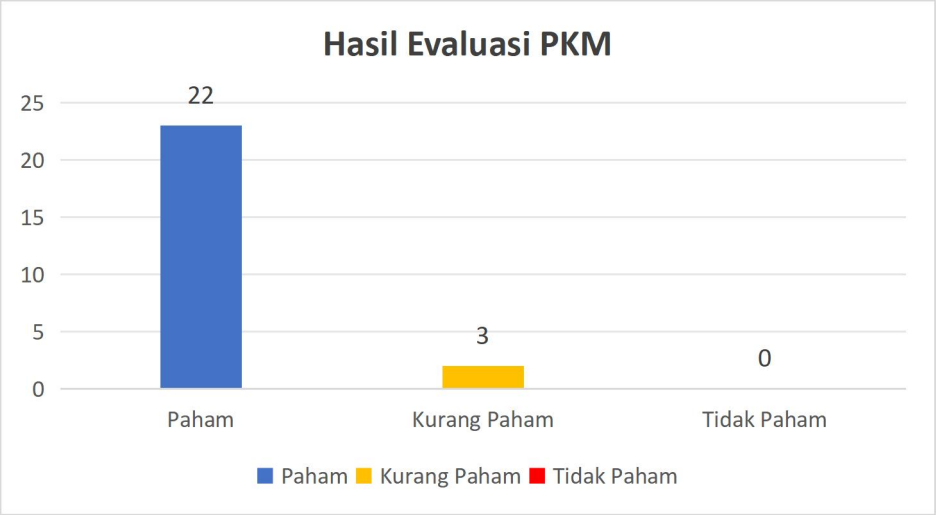

Gambar 6 : Grafik presentasi pemahaman peserta pelatihan

Dari grafik di atas, diperoleh data pemahaman peserta untuk materi, 22 orang (92%) memahami, 3 orang (7%) kurang paham dan tidak ada yang tidak paham (0%).

4. KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi desain sistem kerja PKK yang psychologically safe di Desa Bunar telah memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman kader mengenai pentingnya lingkungan organisasi yang aman, terbuka, dan suportif. Peserta memperoleh pemahaman bahwa komunikasi yang sehat, pembagian tugas yang jelas, evaluasi yang membangun, serta hubungan kerja yang saling menghargai merupakan unsur penting dalam menciptakan sistem kerja PKK yang efektif.

Kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran kader bahwa rasa aman psikologis berkaitan erat dengan inovasi dan kesejahteraan mental. Ketika kader merasa aman untuk berbicara dan tidak takut disalahkan, mereka lebih berpeluang menyampaikan gagasan, memperbaiki proses kerja, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan organisasi. Dengan demikian, sosialisasi ini dapat menjadi langkah awal penguatan kapasitas PKK Desa Bunar agar lebih harmonis, adaptif, dan berkelanjutan dalam mendukung kesejahteraan masyarakat.

5. SARAN

Program serupa perlu dilanjutkan dalam bentuk pendampingan berkala agar prinsip psychological safety tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi menjadi kebiasaan kerja dalam rapat, koordinasi, pelaksanaan program, dan evaluasi kegiatan PKK. Pengurus PKK dan pihak desa disarankan menyusun mekanisme sederhana untuk memperkuat komunikasi dan pembagian tugas, misalnya melalui forum refleksi rutin, catatan pembagian peran, serta kesepakatan bersama mengenai cara memberikan masukan yang membangun. Kolaborasi dengan perguruan tinggi, pemerintah desa, tenaga kesehatan, dan pemangku kepentingan lain perlu diperkuat agar kader memperoleh dukungan berkelanjutan dalam bidang komunikasi organisasi, pengelolaan konflik, inovasi sosial, dan kesejahteraan mental. Untuk keberlanjutan program, diperlukan dukungan dari pemerintah desa dan perguruan tinggi dalam bentuk pendampingan berkelanjutan serta penyediaan infrastruktur digital yang memadai. Pengembangan model serupa di desa lain diharapkan dapat memperluas dampak positif digitalisasi bagi ekonomi pedesaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Pamulang, LPPM Universitas Pamulang, Pemerintah Desa Bunar, kader PKK Desa Bunar, tim PKM, serta mahasiswa yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Baer, M., & Frese, M. (2003). Innovation is not enough: Climates for initiative and psychological safety, process innovations, and firm performance. Journal of Organizational Behavior, 24(1), 45-68. https://doi.org/10.1002/job.179

Badan Pusat Statistik Kabupaten Tangerang. (2021). Kecamatan Sukamulya dalam Angka 2021. Kabupaten Tangerang: BPS Kabupaten Tangerang.

Carmeli, A., & Gittell, J. H. (2009). High-quality relationships, psychological safety, and learning from failures in work organizations. Journal of Organizational Behavior, 30(6), 709-729. https://doi.org/10.1002/job.565

Edmondson, A. C. (1999). Psychological safety and learning behavior in work teams. Administrative Science Quarterly, 44(2), 350-383. https://doi.org/10.2307/2666999

Edmondson, A. C. (2019). The Fearless Organization: Creating Psychological Safety in the Workplace for Learning, Innovation, and Growth. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.

Frazier, M. L., Fainshmidt, S., Klinger, R. L., Pezeshkan, A., & Vracheva, V. (2017). Psychological safety: A meta-analytic review and extension. Personnel Psychology, 70(1), 113-165. https://doi.org/10.1111/peps.12183

Indonesia, Pemerintah Pusat. (2017). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 99 Tahun 2017 tentang Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.

International Organization for Standardization. (2021). ISO 45003:2021 Occupational health and safety management - Psychological health and safety at work - Guidelines for managing psychosocial risks. Geneva: International Organization for Standardization.

Jin, H., & Peng, Y. (2024). The impact of team psychological safety on employee innovative performance: A study with communication behavior as a mediator variable. PLOS ONE, 19(10), e0306629. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0306629

Kahn, W. A. (1990). Psychological conditions of personal engagement and disengagement at work. Academy of Management Journal, 33(4), 692-724. https://doi.org/10.5465/256287

Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. (2020). Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2020 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Presiden Nomor 99 Tahun 2017 tentang Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga. Jakarta: Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia.

Nembhard, I. M., & Edmondson, A. C. (2006). Making it safe: The effects of leader inclusiveness and professional status on psychological safety and improvement efforts in health care teams. Journal of Organizational Behavior, 27(7), 941-966. https://doi.org/10.1002/job.413

Newman, A., Donohue, R., & Eva, N. (2017). Psychological safety: A systematic review of the literature. Human Resource Management Review, 27(3), 521-535. https://doi.org/10.1016/j.hrmr.2017.01.001

World Health Organization. (2022). WHO guidelines on mental health at work. Geneva: World Health Organization.

World Health Organization. (2024). Mental health at work. Geneva: World Health Organization.